

KESIMPULAN

Dari apa yang diuraikan sebelumnya dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pengaruh terhadap arsitektur, seni patung, dan seni hias pada kompleks Keraton Yogyakarta berasal dari sumber-sumber budaya yang beraneka ragam.

Sumber pengaruh pertama adalah dari budaya Indonesia asli. Dalam bidang arsitektur, contoh-contoh dari budaya Indonesia asli ini adalah berupa bangunan-bangunan tradisional beratap limasan, joglo, dan tajug. Contoh-contoh motif hiasan asli Indonesia adalah mirong, gunung, dan motif kebenaran (yang sangat berbeda dari motif stūpi yang terdapat di India).

Sumber pengaruh kedua adalah dari budaya Indonesia-Hindu. Dalam bidang arsitektur, contoh-contohnya adalah penggunaan patung penjaga (dwarapala), motif hiasan kemamang, dan motif hiasan binatang ganda (sebagai substitusi motif hiasan makara) sebagai bagian dari unsur-unsur arsitektural. Dalam bidang seni patung pengaruh budaya Indonesia-Hindu tampak pada penggunaan patung dwarapala, bentuk puncak tiang lampu (yang menyerupai bagian atas stupa-stupa keliling pada Candi Kalasan yang sekarang sudah tidak ada), dan relief-relief bergaya realistik yang menggambarkan motif-motif hiasan palawija (buah dan daun papaya, cabe beserta daunnya, kol, dan lain-lain). Sumber pengaruh ornamental dari budaya Indonesia-Hindu tampak pada penggunaan motif-motif kemamang, garuda mungkur,

kepala gajah, dan prabha.

Sumber pengaruh ketiga adalah berasal dari luar kedua sumber pengaruh di atas. Dalam bidang arsitektur sumber pengaruh itu berasal dari budaya Yunani dan Romawi yang kemudian dikembangkan lagi di Zaman Renaissance (penggunaan aedicola, pedimen, tiang beralur, dan kepala tiang/capital Corinthian--yang berisi stilasi daun acanthus, yang bentuknya menyerupai tanaman paku-pakuan/fern yang daunnya berombak-ombak), serta budaya Eropa (lampu-lampu halaman/eksterior). Dalam bidang seni patung sumber pengaruh itu berasal dari budaya Eropa, yakni dalam penggunaan patung-patung realistik untuk hiasan lampu-lampu, yang berupa figur-figur orang Eropa. Adalah menarik bahwa figur orang Eropa banyak digambarkan sebagai hiasan di kompleks Keraton Yogyakarta. Mungkin penggunaan figur manusia untuk hiasan lampu-lampu--baik lampu-lampu interior maupun eksterior--bukan budaya Indonesia, sehingga yang digambarkan adalah figur-figur orang Eropa. Untuk seni hias, sumber-sumber pengaruh budaya itu berasal dari Islam (penggunaan muqarnas dan kaligrafi), dari Cina (penggunaan vas-vas tanaman, umumnya monokromatik, yang berhiaskan lukisan-lukisan Cina yang temanya umumnya pemandangan alam), dari Eropa/Belanda (penggunaan motif mahkota/crown), dari Persia (penggunaan motif gitar), dari Turki (penggunaan motif trikona/segi tiga logam), dari Afrika Barat (penggunaan motif banjo), dan dari Timur Dekat (penggunaan motif zither)

Sebagai kata akhir, meskipun sumber-sumber pengaruh

arsitektural, skulptural, dan ornamental pada Keraton Yogyakarta berasal dari berbagai macam budaya, termasuk banyak unsur yang berasal dari luar Indonesia, para seniman Indonesia tidak kurang usahanya untuk bersikat kreatif.

CATATAN

1. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1981), hal. 69-70.
2. M. Abdul Jabbar Beg, ed., Seni di dalam Peradaban Islam, terjemahan oleh Yustiono dan Edi Sutriyono (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), hal. 45-48.
3. J. Ph. Vogel, "The Relation Between the Art of India and Java," in Influences of Indian Art (London: The India Society, 1925), p. 62.
4. Susan L. Huntington, The Art of Ancient India (New York and Tokyo: Weather Hill, 1985), pp. 607-608.
5. Herbert Pothorn, Architectural Styles (New York: Facts on File Publications, 1982), pp. 28-29.
6. Susan L. Huntington, op. cit., p. 718.
7. Bernet Kempers, A.J. Ancient Indonesian Art (Amsterdam: C.P.J. Van der Peet, 1959), p. 125 and p. 239, Gambar 54 dan 80. Mengomentari kedua dwarapala ini Bernet Kempers menyatakan bahwa keduanya tidak lagi berwajah menakutkan. Namun jika dibandingkan dengan dwarapala yang ada di depan Regol Danapratapa Keraton Yogyakarta, maka kedua dwarapala di atas tetap tampak menakutkan.
8. Sugiarto Dakung, Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Depdikbud, 1982), hal. 154.
9. M.A. Dhaky, "The 'Ākāsalinga' Finial," Artibus Asiae, 36/4, 1974, pp. 311-312. Dhaky tampak kesulitan dalam mencoba mengaitkan antara bentuk kebenaran dan stūpi. Ada beberapa sarjana India yang mempunyai kebiasaan untuk beranggapan bahwa apa yang terdapat di Indonesia bisa dijumpai sumbernya di India, seolah-olah seniman Indonesia di masa lampau hanya didikte oleh guru-gurunya dari India. Karya-karya para seniman Indonesia seperti terlihat pada relief-relief Ramayana Candi Prambanan dan gubahan tingkat arupadhatu pada Candi

Borobudur membuktikan bahwa mereka memiliki kreativitas yang mampu menandingi para guru dari India.

10. Sugiarto Dakung, op. cit., hal. 145.
11. Sumartono, Architectural and Sculptural Sources for Borobudur, unpublished M.A. thesis, the University of Chicago, 1988, p. 23.
12. Ananda K. Coomaraswamy, Yaksas, Part II (New Delhi: Munshiram Manoharlal, 1971), p. 49.
13. Soedarso Sp., Wanda, Suatu Studi tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya dengan Presentasi Realistik (Yogyakarta: Javanologi, 1986), hal. 45-47.
14. Sumartono, dkk., Studi Komparatif Sumber-sumber Pengaruh pada Elemen-elemen Interior Masjid Besar Keraton Yogyakarta dan Surakarta, laporan penelitian, Balai Penelitian ISI Yogyakarta, 1989, hal. 17.
15. Sugiarto Dakung, op. cit., p. 174.
16. Oleg Grabar, The Formation of Islamic Art (New Haven: Yale University Press, 1977), p. 181.
17. Sumartono, dkk., op. cit., hal. 20-21.
18. Judith Applegate, "Crown and Coronets," Grolier Academic Encyclopedia (New York: Grolier International, 1983), p. 364.
19. Nicholas Renouf, "Guitar," Grolier Academic Encyclopedia (New York: Grolier International, 1983), p. 400.
20. Elwyn A. Wienandt, "Triangle," Grolier Academic Encyclopedia (New York: Grolier International, 1983), p. 292.
21. Robert A. Warner, "Trumpet," Grolier Academic Encyclopedia (New York: Grolier International, 1983), p. 320.
22. Elwyn A. Wienandt, "Tambourine," Grolier Academic Encyclopedia (New York: Grolier International, 1983), p. 19.
23. Elwyn A. Wienandt, "Saxophone," Grolier Academic Encyclopedia (New York: Grolier International, 1983), p. 105.
24. Elwyn A. Wienandt, "Drum," Grolier Academic Encyclopedia (New York: Grolier International, 1983), p. 282.
25. Robert A. Warner, "Lute," Grolier Academic Encyclopedia (New York: Grolier International, 1983), p. 468.
26. "Banjo," Grolier Academic Encyclopedia (New York: Grolier International, 1983), p. 67.

27. Elwyn A. Wienandt, "Violin," Grolier Academic Encyclopedia (New York: Grolier International, 1963), p. 603.
28. Robert A. Warner, "Zither," Grolier Academic Encyclopedia (New York: Grolier International, 1983), p. 370.
29. Robert A. Warner, "Trombone," Grolier Academic Encyclopedia (New York: Grolier International, 1983), p. 306.
30. Robert A. Warner, "Clarinet," Grolier Academic Encyclopedia (New York: Grolier International, 1983), p. 37.

